

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Objektivitas**

Dalam melakukan kegiatan auditing, seorang auditor harus memiliki sikap kebebasan sikap mental yang dapat mempengaruhi keputusan dalam memberikan opini audit (Kusumah, 2008). Objektivitas merupakan suatu kualitas yang dapat menentukan kualitas nilai dari suatu barang atau jasa yang ditawarkan (Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, 1998 dalam Mulyadi, 2002). Dalam prinsip itu pula dijelaskan bahwa prinsip objektivitas tersebut mengharuskan seorang auditor agar bersikap jujur, adil, tidak memihak dan tidak memiliki prasangka serta tidak terpengaruh oleh berbagai kepentingan yang dimiliki oleh pihak lain. Seorang auditor dalam melakukan audit sangat dilarang jika tidak memiliki hal-hal yang disebutkan tadi.

Definisi dari beberapa ahli mengenai Objektivitas antara lain adalah :

Menurut Wardhani (2014), dalam jurnalnya memberikan definisi dari objektivitas adalah sebagai berikut :

“Objektivitas adalah suatu prinsip yang mengharuskan praktisi agar tidak membiarkan subjektivitas, kepentingan, dan pengaruh-pengaruh dari pihak lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan seorang praktisi dalam menentukan suatu keputusan.”

Sementara menurut Mulyadi (2013) mendefinisikan Objektivitas sebagai :

“Obyektifitas merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain. Setiap auditor harus menjaga obyektifitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya.”

Definisi dari objektivitas menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) adalah :

“Obyektivitas merupakan bebasnya pengaruh subyektif dari pihak-pihak lain yang berkepentingan dan menyatakan pendapat apa adanya”

Dari beberapa definisi dari beberapa ahli diatas, dapat kita simpulkan bahwa obyektifitas adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang yang mengharuskan dirinya untuk memiliki kebebasan dalam memberikan opininya dan tidak dipengaruhi oleh benturan kepentingan dari pihak lainnya.

Mulyadi (2002) menjelaskan lebih rinci bahwa dalam melakukan kegiatan praktik audit yang spesifik, ada beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan auditor yang berhubungan dengan aturan etika yang ada kaitannya dengan obyektivitas seorang auditor, yaitu :

- a. Jika seorang auditor mendapat tekanan yang sangat besar dari berbagai pihak yang membuat seorang obyektivitas seorang auditor terpengaruh.
- b. Memiliki hubungan-hubungan yang memiliki kepentingan yang dapat menimbulkan prasangka, atau bias harus dihindari oleh auditor

- c. Ukuran kewajaran harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak objektivitas.
- d. Tidak diperkenankan menerima atau menawarkan hadiah yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini mereka terhadap laporan keuangan yang mereka audit.
- e. Ber-kewajiban memastikan orang-orang yang terlibat dalam memberikan opini harus memenuhi prinsip objektivitas.

#### **2.1.1.1 Indikator Objektivitas**

Menurut Sukriah dkk (2009) memberikan beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur objektivitas dari Auditor, antara lain :

1. Dapat diandalkan dan dipercaya.
2. Bebas dari kepentingan
3. Pengungkapan kondisi sesuai fakta

Dari indikator-indikator diatas, Sukriah dkk (2009) juga memberikan penjelasan mengenai indikator tersebut, yaitu :

1. Dapat diandalkan dan dipercaya artinya seorang Auditor mampu menyelesaikan tugas yang mereka terima dengan baik, sementara dipercaya artinya Auditor mampu mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan secara benar adanya tanpa ada pengaruh dari pihak lain.

2. Seorang auditor tidak boleh berada dalam pengaruh kepentingan pihak lain dalam memberikan opininya. Seorang auditor harus jujur, adil, dan tak memihak.
3. Seorang Auditor harus mengungkapkan hasil audit laporan keuangan yang mereka periksa sesuai dengan fakta dan kondisi yang ada, tanpa adanya rekayasa.

### **2.1.2 Integritas**

Mulyadi (2002), mengutip dari Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (1998) menyebutkan bahwa integritas merupakan elemen yang menimbulkan timbulnya sikap pengakuan profesional seorang auditor. Maka dari itu integritas seorang auditor harus memiliki integritas yang baik agar masyarakat memiliki kepercayaan terhadap hasil opini audit yang mereka keluarkan.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka tentang definisi dari integritas itu sendiri, antara lain :

Menurut Anitaria (2011), menyebutkan bahwa

“Integritas adalah suatu elemen yang karakter yang mendasari timbulnya rasa profesionalisme. Integritas adalah suatu sikap yang dapat menimbulkan kepercayaan dari masyarakat dan meruakan contoh bagi orang lain dalam memberikan opini mereka sendiri.”

Sementara Mulyadi (2013) memberikan definisi tentang integritas sebagai :

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari adanya pengakuan profesional. Integritas ialah kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) dan yang mendasari kepercayaan masyarakat dalam menguji keputusan yang diambilnya.”

Sementara menurut Sunarto 2003 dalam Sukriah, Akram dan Inapty (2009) menyatakan bahwa :

“Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.”

Dari beberapa definisi para ahli diatas mengenai integritas, dapat diambil kesimpulan bahwa integritas adalah suatu sikap yang dapat mendasari kepercayaan public dalam menguji keputusan yang diambil dan merupakan suatu sikap yang mendasari timbulnya rasa profesinalisme.

Jika seseorang ingin dapat diakui oleh masyarakat bahwa mereka memiliki integritas, maka seorang auditor harus memiliki sikap yang ber-terus terang dalam melakukan audit, tanpa harus mengorbankan kerahasiaan dari sang penerima jasa. Selain itu juga seorang kepentingan pelayanan dan kepercayaan publik seorang auditor tidak boleh dikalahkan kepentingan pribadi seorang audior. Wibowo (2006) mengatakan bahwa integritas seorang auditor dapat menguatkan kepercayaan masyarakat dan oleh maka sebab itu maka integritas seorang auditor menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan.

### **2.1.2.1 Indikator Integritas**

Sukrisno (2012) menjelaskan beberapa indikator yang mendasari integritas dari seorang auditor, yaitu :

1. Kejujuran
2. Keberanian dalam mengungkapkan hal yang sebenarnya.
3. Memiliki yang Sikap Bijaksana
4. Bertanggungjawab

Sukrisno juga memberikan penjelasan terkait indikator tersebut, yaitu :

1. Kejujuran artinya apapun hal yang dikatan oleh auditor harus sesuai dengan hati nuraninya dan apa yang dikatakannya harus sesuai dengan kenyataan.
2. Keberanian artinya auditor harus memiliki sikap yang berani dalam mengungkapkan segala hal yang sebenarnya terjadi, dan mengambil tindakan yang diperlukan.
3. Memiliki sikap yang bijaksana artinya auditor harus memiliki sikap yang bijaksana dalam menghadap setiap permasalahan yang ada dan menimbanginya.
4. Bertanggungjawab artinya seorang auditor diharuskan memiliki tanggungjawab atas keputusannya dan tidak merugikan orang lain.

### 2.1.3 Opini Audit

Beberapa definisi para ahli mengenai opini audit antara lain adalah :

Menurut Mulyadi (2013) menyatakan bahwa :

“opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan yang telah disusun oleh perusahaan.”

Sementara menurut Menurut Abdul Halim (2013: 73), yang dimaksud dengan opini audit adalah:

“Opini audit merupakan kesimpulan kewajaran atas informasi yang telah diaudit. Dikatakan wajar dibidang auditing apabila bebas dari keraguan keraguan dan ketidakjujuran (free from bias and dishonesty), dan lengkap informasinya (full disclosure).Hal ini tentu saja masih dibatasi oleh konsep materialitas”.

Dari definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan opini audit adalah suatu kesimpulan atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan yang sudah diberikan oleh auditor.

#### 2.1.3.1 Jenis Opini Audit

Menurut Mulyadi, (2011), menjelaskan jenis-jenis dari opini audit yaitu :

##### 1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Seorang auditor akan memberikan opini ini jika laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil

usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Kesimpulan ini dibuat hanya bilamana auditor telah merumuskan pendapat demikian berdasarkan suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standara auditing.

## 2. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian

Opini audit ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas seusai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan.

Bila auditor membuat pengecualian dalam pendapatnya karena pembatasan terhadap lingkup audit, maka kata-kata yang dicantumkan dalam paragraph pendapat harus menunjukkan bahwa pengecualian tersebut berkaitan dengan dampak yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan dan bukan pembatasan lingkup audit tersendiri.

## 3. Pendapat Tidak Wajar

Opini audit dikatakan tidak wajar jika laporan keuangan yang disajikan secara tidak wajar dilihat dari posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia. Opini ini dinyatakan oleh auditor bila menurut opini auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

## 4. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi. Jika auditor tidak memberikan pendapat, laporan audit harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

Pernyataan tidak memberikan pendapat cocok jika auditor melaksanakan audit yang lingkungannya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan ini harus tidak diberikan karena auditor yakin atas dasar auditnya bahwa terdapat penyimpangan material atas laporan keuangan terhadap prinsip akuntansi.

### **2.1.3.2 Indikator Opini Audit**

Menurut Arens, (2008), menjelaskan indikator dari opini audit yaitu :

1. Pengungkapan Informatif yang memadai
2. Laporan keuangan disajikan menurut GAAP

Penjelasan dari indikator-indikator opini audit menurut Arens (2008) yaitu :

1. Pengungkapan informatif yang memadai artinya seorang auditor dalam mengungkapkan opini auditnya harus memadai dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi sesungguhnya
2. Auditor dalam memberikan opini auditnya harus selalu memeriksa apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan GAAP atau

tidak. Selain itu dalam melakukan audit laporan keuangan harus memilikibukti yang cukup dan memadai.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1. Pengaruh Objektivitas Terhadap Pemberian Opini Audit**

Dalam meberikan opini-nya seorang auditor harus bebas dari masalah benturan kepentingan. Dengan mempertahankan objektivitas maka auditor akan bertidak adil, tidak memihak, dalam memberikan opini-nya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu. Maka semakin tinggi objektivitas seorang auditor makan opini yang diberikan akan semakin baik (Arens, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septony B. Siahaan dan Arthur Simanjuntak pada tahun (2018) menyatakan bahwa secara simultan variabel objektivitas, secara simultan mempunyai pengaruh terhadap opini audit audit. Secara parsial independensi, objektivitas, integritas, dan kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit, sedangkan motivasi auditor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Hari Setiawan (2018) menyatakan bahwa variabel objektivitas auditor, berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Disarankan bahwa auditor dalam menjalankan tugasnya dalam melakukan audit, dengan adanya suatu keharusan

yang mutlak tersebut membuat auditor agar senantiasa secara terus-menerus melakukan proses belajar dan mencari pengalaman yang sebanyak-banyaknya.

Dari penelitian terdahulu tersebut, maka dapat diketahui bahwa objektivitas cukup berpengaruh terhadap pemberian opini audit. Penelitian terdahulu dari pernyataan ini adalah Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto (2018) yang menyatakan bahwa Secara simultan objektivitas berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit

### **2.2.2. Pengaruh Integritas Terhadap Pemberian Opini Audit**

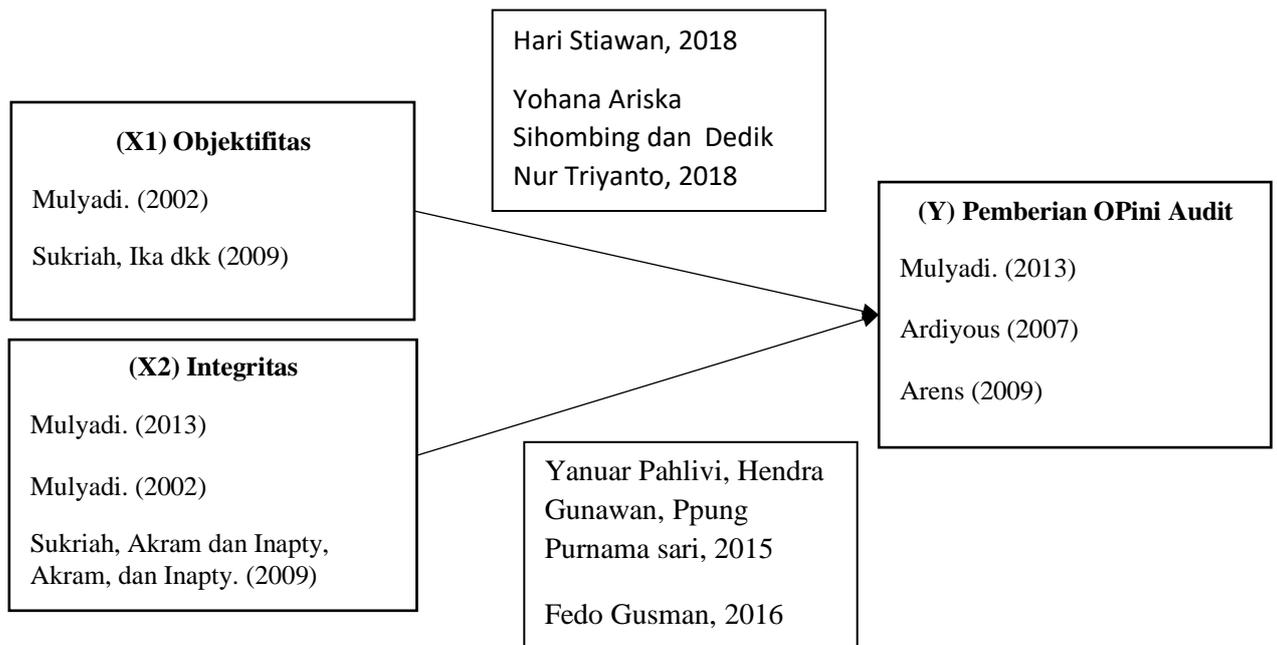
Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan opini auditnya (Sukriah, dkk, 2009)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yohana Ariska Sihombing dan Dedik Nur Triyanto (2018) menyatakan bahwa secara simultan integritas berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit. Secara parsial Integritas berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit. Sementara penelitian lainnya oleh Fedo Gusman ((2016) menyatakan bahwa Variabel integritas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa integritas berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit. Penelitian terdahulu dari pernyataan ini adalah Jurnal dari Yuniar Pahlevi (2015) yang

menyatakan bahwa integritas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit.

### 2.2.3 Paradigma Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Erwan Argus Purwanto (2013), definisi dari hipotesis adalah suatu tuduhan atau pernyataan sementara masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji lagi secara empiris. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 : Objektivitas auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit.

H2 : Integritas auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit